

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis atau TB merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan TB paru, tetapi dapat juga menginfeksi organ tubuh lainnya (TB ekstra paru) seperti pleura, kelenjar limfe, tulang, dan organ ekstra paru lainnya (1). Tuberkulosis menjadi salah satu penyakit infeksi tertua yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia maupun di dunia hingga hari ini. Jumlah kasus terbanyak yaitu pada regio Asia Tenggara (45%), Afrika (23%), dan regio Pasifik Barat (18%) (2). TB masih penyebab kematian tertinggi setelah HIV/AIDS, dan menjadi salah satu dari 20 penyebab utama kematian di seluruh dunia (3). Berdasarkan *Global Tuberculosis Report 2022* yang diterbitkan oleh *World Health Organization (WHO)* Indonesia adalah negara kedua dengan penderita TB tertinggi di dunia setelah India (2).

Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* tahun 2022, kasus TB di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TB. Angka ini mengalami kenaikan 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TB di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita TB. Berdasarkan angka kematian akibat TB di Indonesia mencapai 150.000 kasus naik 60% dari tahun 2020 yang sebanyak 93.000 kasus kematian akibat TB dengan tingkat kematian sebesar 55 per 100.000 penduduk. Berdasarkan jenis kelamin pasien TB, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Jumlah kasus pada laki-laki sebesar 56,5% dan 32,5% pada perempuan. (2).

Berdasarkan Profil Kesehatan Aceh tahun 2021 persentase orang terduga tuberkulosis mendapatkan pelayanan tuberkulosis sesuai standar di Aceh sebesar 35,64%. Aceh Utara merupakan kabupaten dengan jumlah terduga tuberkulosis tertinggi sebanyak 4.292 orang, sedangkan yang terendah adalah kota Sabang sebanyak

35 orang. Berdasarkan daerah dengan *case notification rate* (CNR) semua kasus tuberkulosis per 100.000 penduduk jumlah kasus tertinggi berada di Kabupaten Bireuen (729), Pidie (718) dan Aceh Utara (671), serta yang terendah Kota Sabang (9)(4). Jumlah kasus TB pada Kota Lhokseumawe sebanyak 258 kasus (5).

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Tuberkulosis biasanya menular dari satu orang ke orang lain lewat udara melalui percik renik atau *droplet nuclei* (1). Salah satu upaya untuk mengendalikan tuberkulosis adalah dengan pengobatan. Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pengobatan tuberkulosis adalah angka keberhasilan pengobatan (*success rate*). *Success rate* adalah jumlah semua kasus tuberkulosis yang sembuh dan pengobatan lengkap diantara semua kasus tuberkulosis yang diobati dan dilaporkan. Angka keberhasilan pengobatan ini menggambarkan kualitas pengobatan tuberkulosis. Walaupun angka kesembuhan telah mencapai, hasil pengobatan lainnya tetap perlu diperhatikan antara lain kasus meninggal, gagal, putus berobat (*lost to follow up*), dan tidak dievaluasi. Angka kesembuhan semua kasus yang harus dicapai minimal 85%, sedangkan angka keberhasilan pengobatan semua kasus minimal 90% (4).

Penggunaan obat dikatakan rasional apabila memenuhi persyaratan antara lain tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat lama pemberian, dan pasien mengetahui efek samping obat serta informasi yang benar (6). Obat anti tuberkulosis (OAT) adalah komponen terpenting dalam pengobatan TB. Pemilihan jenis obat anti tuberkulosis, pemberian dosisnya, serta lamanya pengobatan yang tepat sangat membantu proses penyembuhan dan tercapainya efektivitas terapi pada pasien TB (7).

Berdasarkan laporan kinerja kesehatan Aceh pencapaian pengobatan TB antara tahun 2017-2022 mengalami pergerakan yang sangat tidak stabil, dimana pada tahun 2017 berada di angka 91% namun di tahun 2018 terjadi penurunan yaitu di angka 88%, selanjutnya untuk tahun 2019 kembali dapat ditingkatkan dan berada di angka 90%

serta tahun 2020 turun di angka 84% dan terus mengalami penurunan hingga di angka 82% di tahun 2021. Pada tahun 2022 dari target yang ditetapkan hanya mampu dicapai pada angka 89%, namun capaian ini jauh lebih baik dari capaian tahun sebelumnya. Kondisi ini disebabkan masih ada 129 kasus TB yang belum dilakukan evaluasi akhir pengobatan dari total 7.037 kasus TB. Disamping itu kasus TB yang putus berobat (*loss to follow up*) juga masih tinggi di beberapa kabupaten/kota dan juga kapasitas petugas TB yang belum memadai di beberapa fasilitas kesehatan dalam hal penginputan data kasus serta masih kurangnya pengetahuan pasien TB untuk menjalani pengobatan secara tuntas (8). Keberhasilan pengobatan untuk wilayah Kota Lhokseumawe berada di angka 71,25 % (5).

Salah satu upaya mengendalikan TB dengan pengobatan. Tidak tercapainya angka keberhasilan pengobatan TB kemungkinan karena pasien yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan, pemberian obat dan dosis yang tidak tepat serta belum memadai fasilitas kesehatan dalam penginputan data membuat peneliti tertarik untuk mengevaluasi penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa di Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia adalah negara kedua dengan penderita TB tertinggi di dunia setelah India. Jumlah kasus TB di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 mengalami peningkatan 17% jika dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 824.000 kasus. Jumlah pasien TB di Kota Lhokseumawe sebanyak 258 kasus. Salah satu upaya untuk mengendalikan tuberkulosis adalah dengan pengobatan. Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pengobatan tuberkulosis adalah angka keberhasilan pengobatan (*success rate*). Target capaian untuk indikator cakupan keberhasilan pengobatan TB (*succes rate*) sebesar >90%, keberhasilan pengobatan untuk wilayah Kota Lhokseumawe berada di angka 71,25 % dimana angka keberhasilan pengobatannya belum mencapai target. Angka keberhasilan pengobatan ini menggambarkan kualitas pengobatan tuberkulosis.

Pemilihan jenis obat anti tuberkulosis, pemberian dosisnya, serta lamanya pengobatan yang tepat sangat membantu proses penyembuhan dan tercapainya efektivitas terapi pada pasien TB. Hal ini mendorong peneliti untuk mengevaluasi penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa di Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2022.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa di Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2022?
2. Bagaimana evaluasi penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa di Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2022 meliputi tepat obat, tepat dosis, dan lamanya pengobatan sesuai dengan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Tuberkulosis 2020?
3. Bagaimana hasil pengobatan tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa di Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai ketepatan dan mengevaluasi penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa di Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2022.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa di Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2022.
2. Untuk mengevaluasi penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa meliputi tepat obat, tepat dosis, dan lamanya pengobatan di Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2022.
3. Untuk mengetahui hasil pengobatan pasien tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa di Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Program Studi Kedokteran Universitas Malikussaleh.
2. Menambah ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai evaluasi penggunaan OAT.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa di Puskesmas Kota Lhokseumawe.
2. Sebagai masukan bagi dokter serta tenaga kesehatan terkait dalam pelaksanaan terapi TB pada dewasa di Puskesmas Kota Lhokseumawe.
3. Bermanfaat bagi pasien agar lebih patuh lagi dalam menjalani pengobatan.